

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep *Toxic Parenting***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Toxic Parenting***

I Putu Adi dan Ulio dalam (Chaerunnisa.R.S., 2021,hlm 16) memaparkan bahwa *toxic parenting* merupakan orang tua yang memperlakukan anaknya dengan tidak semestinya sebagai individu serta enggan untuk menghormati anaknya. Hal tersebut memicu berbagai perlakuan kekerasan yang dapat menyebabkan kondisi psikologis atau kesehatan mental anak terganggu.

Adinda.K.(2021) memaparkan bahwa toxic parenting merupakan pola asuh orangtua yang buruk yang dapat merusak kemampuan anak dalam membentuk hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Kesalahan dalam menjalankan pola asuh bagi orangtua itu hal yang lumrah, akan tetapi ketika kesalahan dibiarkan berlarut dan bertambah parah seiring berjalannya waktu akan berdampak negatif pada perkembangan anak, khususnya lingkup sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas maka kesimpulannya bahwa *toxic parenting* merupakan pola asuh yang tidak sehat yang dapat merusak kesehatan mental anak dan kemampuan mereka dalam membentuk hubungan dengan orang lain. Kesalahan dalam pola asuh adalah hal yang wajar, tetapi jika dibiarkan terus-menerus dapat memiliki dampak negatif yang serius pada perkembangan sosial anak

###### **2.1.1.2 Ciri- Ciri *Toxic Parenting***

Menurut Adinda.K (2021) ciri-ciri orangtua *toxic parenting* adalah sebagai berikut : a) Berlebihan dalam mengontrol. b) Melukai secara fisik maupun perkataan dan, c) Berlebihan dalam mengkritik.

*Toxic Parents* (Forward & Buck, 2002) dalam (Dewantara.W.M, 2022,hlm 20-21) mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *toxic*, mempunyai ciri ciri seperti; a) Memperlakukan anak seperti orang yang bodoh. b) Terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang. c) Terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu dungkit terus menerus oleh orang tuanya. d)

Mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri. e) Sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orangtua *toxic parenting* adalah bahwa mereka cenderung berlebihan dalam mengontrol anak-anak mereka, melukai secara fisik maupun verbal, dan berlebihan dalam mengkritik. Mereka juga cenderung memperlakukan anak-anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi sehingga anak-anak merasa terkekang, membebani anak-anak dengan rasa bersalah atau kesalahan yang terus digunakan sebagai alat kontrol, mengatakan kata-kata yang merusak kepercayaan diri anak, dan dalam beberapa kasus menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman.

### **2.1.1.3. Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Remaja**

Dampak dari *toxic parenting* terhadap remaja menurut (Setyariza.A.N, 2022,hlm.12) dapat diuraikan sebagai berikut:1) perbandingan antar anak. Membandingkan anak dengan orang lain, baik itu saudara kandung, tetangga, atau individu lain, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, dapat berdampak negatif. 2) Tindakan kekerasan terhadap anak. tindakan kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan trauma di masa depan dan memicu masalah kesehatan seperti diabetes, penyakit jantung koroner, serangan panik, dan depresi yang signifikan.

Sedangkan menurut (Oktariani, 2021) Kesehatan mental anak yang dibesarkan oleh *toxic parenting* dapat mengalami gangguan saat anak tumbuh dewasa. Perilaku yang mungkin muncul pada anak dengan orang tua toksik melibatkan: (1) Tingkat kecemasan yang tinggi dan perasaan ketakutan yang besar terhadap lingkungan. (2) Rasa kesepian dan ketidakpahaman terhadap dirinya sendiri. (3) Sikap yang tidak konsisten dan kesulitan membangun prinsip hidup. (4) Dorongan agresif untuk melawan aturan sosial dan melawan figur dominan. (5) Pengembangan pertahanan diri yang kuat, menyembunyikan diri sejati. (6) Kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan respon emosional yang tidak sesuai dengan stimulus. (7) Tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas, sering kali hanya untuk memenuhi keinginan orang tua. (8) Kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan orang lain. (9) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

(10) Kesulitan memberikan empati dan kasih sayang yang tepat kepada orang lain. (11) Kecenderungan menjadi terlalu patuh atau sangat memberontak terhadap orang lain. (12) Ketergantungan yang kuat pada orang lain. (13) Menyalahkan orang tua saat menghadapi masalah dalam hidup. (14) Pada tingkat yang lebih berat, mungkin muncul gangguan kecemasan, fisik, dan depresi.

Menurut pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari *toxic parenting* terhadap remaja mencakup perbandingan antar anak dan tindakan kekerasan, yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti trauma, masalah kesehatan, dan perilaku kompleks. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan toksik dapat mengalami gangguan kesehatan mental saat tumbuh dewasa, termasuk tingkat kecemasan tinggi, kesepian, ketidakpahaman diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kesimpulannya, pengaruh *toxic parenting* dapat membentuk pola perilaku dan kesehatan mental yang kompleks pada remaja.

## **2.1.2 Konsep *Insecurity* Remaja**

### **2.1.2.1 Pengertian *Insecurity* Remaja**

Klaimz & Eba, (2018) dalam (Fadhilla.Y.F&Sundari.R.A, 2023,hlm 82) yang menjelaskan *insecurity* merupakan perasaan takut dan tidak mampu menghadapi realitas kehidupan berupa tuntutan dan tantangan hidup; Orang yang tidak aman mengalami gelombang ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan kesulitan dan masalah hidup.

Adinda.K.(2021) menjelaskan bahwa *insecure* atau *insecurity* merupakan perasaan dan emosi berupa rasa kekurangan pada kemampuan diri, malu, rasa bersalah, dan rasa tidak mampu dalam melakukan suatu hal. Perasaan tersebut akan memicu dan menaikkan rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasa tidak aman (*insecurity*) adalah perasaan yang timbul karena takut dan merasa tidak mampu menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan. Hal ini mencakup perasaan kekurangan pada kemampuan diri, malu, rasa bersalah, dan kurangnya keyakinan dalam melakukan suatu hal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa tidak percaya diri.

### **2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Insecurity***

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya perasaan tidak aman pada remaja, menurut Ckclaimz & Eba (2018) dalam (Fadhilla.Y.F&Sundari.R.A, 2023,hlm 85):

#### **2.1.2.2.1 Faktor Internal:**

a) Konsep Diri: Pandangan individu terhadap dirinya sendiri terkait dengan objek atau individu lain di sekitarnya dapat terpengaruh negatif oleh harga diri yang rendah dan kurang keyakinan pada kebaikan, keterampilan, dan kemampuan pribadi.

b) Penyesuaian Diri: Mengalami tragedi atau kehilangan signifikan dalam hidup membuat individu kesulitan menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

c) Citra Tubuh: Memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisik dapat membuat individu merasa bahwa orang lain akan menilainya secara negatif.

d) Dibayangi Kesuksesan Orang Lain: Merasa selalu dibayangi atau dianggap tidak setara oleh individu yang lebih sukses dapat menciptakan tekanan dan perasaan tertinggal.

#### **2.1.2.2.2 Faktor Eksternal :**

a) Lingkungan yang kacau: Kelahiran dan pengasuhan dalam lingkungan yang tidak terduga atau tidak stabil dapat membuat individu merasa tidak seimbang, waspada, atau tegang, tanpa mendapatkan dukungan atau umpan balik positif terkait bakat dan kemampuan mereka.

b) Kegagalan Hidup: Menghadapi kegagalan di sekolah, kehilangan teman, kurang diterima dalam kelompok sosial, dan sebagainya, dapat menyebabkan individu meragukan kemampuan pribadinya.

c) Penolakan Sosial: Tidak pernah merasa diterima oleh orang lain dalam hidup dapat membuat individu sangat pemalu, tertutup, dan cenderung menjauh dari interaksi sosial.

Menurut pemaparan diatas maka kesimpulannya adalah faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya perasaan tidak aman pada remaja, mencakup aspek internal seperti konsep diri, penyesuaian diri, citra tubuh, dan pengaruh bayangan kesuksesan

orang lain. Faktor eksternal termasuk lingkungan yang kacau, kegagalan hidup, dan penolakan sosial. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada pembentukan perasaan tidak aman pada remaja, mempengaruhi baik aspek psikologis maupun sosial dalam perkembangan individu tersebut.

### **2.1.2.3 Dampak *Insecurity* Terhadap Remaja**

Menurut Kartiko.C & Sari.M.R (2022) dampak negatif dari *insecurity* pada remaja adalah: a) Merasa diri tidak berharga. b) Menjadi pribadi yang pasif. Dan c) Mengalami gangguan kesehatan mental.

Sedangkan menurut Wadrianto.K.G & Perkasa.G (2023) rasa *insecure* memiliki dampak negative dalam kehidupan diantaranya yaitu a) Sulit memercayai oranglain. b) Merasa paranoid dalam banyak hal. c) Dipandang arogan oleh oranglain. d) Panik terhadap masalah kecil dan membesar-besarkan masalah. e) Merasa tidak dicintai, dihormati dan dihargai. f) Takut mengungkapkan pendapat.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**2.2.1** Penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Eka Puspitasari (2022) dengan judul “Fenomena *Toxic Parents* Dalam Keluarga di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kekerasan yang terjadi diantara orang tua dan anak di dalam keluarga terutama kekerasan psikis yang dilontarkan orang tua dengan alasan menasehati namun malah melukai hati anak tersebut dan berdampak bagi kehidupan sosialnya. Nasehat yang diberikan oleh orang tua dengan kata-kata kasar seolah-olah dibenarkan di dalam keluarga dengan alasan agar anak tersebut mendengar dan patuh dengan nasehat tersebut namun tanpa disadari malah membuat kepercayaan anak tersebut menjadi hilang. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena *toxic parents* dalam Keluarga di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai *toxic parents* terhadap keluarga yang berdampak terhadap anak pada usia remaja.

**2.2.2** Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Hendra Pradana.dkk(2023) dengan judul “Dampak *Toxic Parents* terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir”. Penelitian

ini dilatarbelakangi oleh adanya anak yang merasa orang tuanya memberikan pengasuhan *toxic* seperti masih mengatur apa yang dilakukan oleh anaknya dan Ketika anaknya menolak apa perintah orang tuanya, orang tuanya itu akan memarahinya padahal ia sudah memasuki usia remaja. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat dampak dari *toxic parenting* terhadap Kesehatan mental remaja akhir.

**2.2.3** Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Ganda Putri (2022) dengan judul “Hubungan *Toxic Parenting* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan *Toxic parents* terhadap kondisi kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Kota Bengkulu. Dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam antara kesehatan mental dan perilaku *Toxic parents* yang telah di uji dengan SPSS 26. Dengan yang sudah diuji reliabilitas perilaku *Toxic parents* dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,895 dan reliabilitas kesehatan mental dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,963 serta sebaran data-data dinyatakan homogen yang telah di uji homogenitasnya yang lebih besar dari 0,05 dengan sebaran yang sama dan populasi yang sama. Serta uji normalitas pada variabel perilaku *Toxic parents* bergerak pada corrected item-total correlation perilaku *Toxic parents* bergerak antara 0,596 sampai 0,809 yang telah diuji normalitas terdapat 7 item valid dan ada beberapa yang tidak valid, serta nilai corrected item-total *correlation* kesehatan mental bergerak antara 0,570 sampai 0,774 dalam uji normalitas kesehatan mental terdapat 26 item yang valid dan ada beberapa item yang tidak valid.

**2.2.4** Penelitian yang dilakukan oleh Fathia Yasmin Fadhilla dan Arie Rihardini Sundari (2023) dengan judul “*Insecurity* Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes Jawa Tengah”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orangtua yang

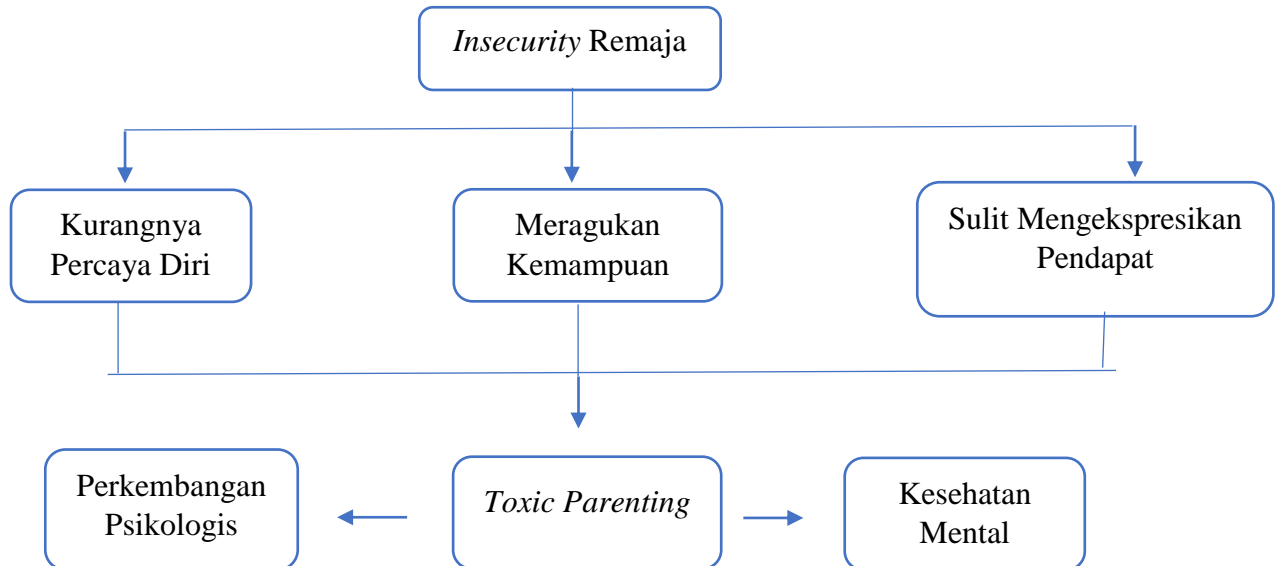
‘menuntut’ para remaja untuk tampil sempurna. Selain tuntutan keberhasilan dalam pendidikan dan mampu untuk berkompetisi, menjalani pertemanan yang tidak sesuai juga merupakan hal-hal yang dihadapi para remaja. Berbagai hal tersebut membuat rasa cemas, ragu, kurang percaya diri sehingga akhirnya merasa tidak aman (*insecure*). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *insecurity* remaja, ditinjau dari kecerdasan emosi dan dukungan keluarga, pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes. Ditemukan pula bahwa *insecurity* remaja perempuan sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan *insecurity* remaja laki-laki. Disarankan untuk dapat mempertahankan kecerdasan emosi siswa dan mempertahankan dukungan keluarga pula.

**2.2.5** Penelitian yang dilakukan oleh Shelfira Carelina dan Maman Suherman (2020) dengan judul “Makna *Toxic Parents* di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya remaja kabaret SMAN 10 Bandung yang mempunyai suatu permasalahan dengan orang tua sehingga melabeli orang tuanya merupakan orang tua yang *toxic*, sebelumnya peneliti telah melakukan survey ke tiga sekolah di Bandung, namun menurut peneliti SMAN 10 Bandung yang tepat untuk diteliti, karena lebih banyak remaja yang menggunakan kata *toxic* sebagai pengungkapan kekesalan terhadap orang tuanya dan melabeli orang tuanya dengan kata *toxic*. Hasil dari penelitian ini yaitu *Toxic Parents* dalam Pandangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung” dibagi menjadi 3 kategori, yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak adanya kepedulian terhadap anak.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini bermula dari adanya permasalahan bahwa adanya siswa yang merasa orangtuanya selalu memaksakan kehendaknya dan selalu *over protective* terhadap siswa tersebut sehingga anak selalu merasa kurang percaya diri.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : (Data Peneliti,2024)

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai hasil jawaban sementara yang ada dalam perumusan masalah yang nantinya harus ditinjau kembali. Peneliti diharuskan memaparkan hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ha= terdapat pengaruh yang signifikan antara *Toxic Parenting* terhadap *Insecurity Remaja*.

Ho= tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Toxic Parenting* terhadap *Insecurity Remaja*.